

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak semakin mendapat perhatian dari masyarakat karena peran mereka yang unik dan berbeda dari ibu. Meskipun ayah umumnya sibuk dengan pekerjaan, mereka yang tetap meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama anak. Peran ayah tidak hanya sebagai mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki banyak manfaat bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif serta kesehatan mental anak. Seorang ayah dapat memiliki hubungan yang baik dengan anaknya karena partisipasinya dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (Istiyati, 2020).

Peran yang dimiliki ibu lebih banyak terlibat dalam interaksi seperti pengasuhan yang lembut, penuh perhatian, dan penghiburan anak. Interaksi yang diberikan ayah lebih cenderung mengarah pada interaksi fisik seperti bermain, kemampuan bersosialisasi, dan mengembangkan keberanian. Peran ayah dan ibu terdapat perbedaan, namun saling melengkapi pengasuhan yang diberikan pada anak. Keterlibatan kedua orang tua dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang seimbang, holistik, dan aman bagi anak (Lamb, 2010)

Keterlibatan ayah dalam keluarga berperan penting dalam hal pengasuhan, partisipasi, serta perkembangan pendidikan bagi anak. Ayah yang aktif berpartisipasi dapat memberi dampak yang baik bagi seorang anak, sebab anak merasa lebih percaya diri (Aryanti, 2017). Pada pertumbuhan anak, ayah biasanya mengajari anak hal-hal kecil seperti bersepeda, berlari, membaca serta mewarnai. Selain itu juga ayah juga mengajak anak untuk mengobrol dan tertawa dengan sikapnya. Perilaku tersebut dapat meningkatkan kemampuan emosional anak.

Anak yang diberikan oleh Tuhan pada setiap keluarga berbeda-beda, maka dari itu keluarga harus dapat menerima apapun keadaan anak tersebut. Meskipun anak yang dikaruniai memiliki kekurangan dalam fisik maupun kognitifnya, keluarga terutama ayah dan ibu harus tetap mencintai dan menyayangi anak

sepenuh hati. Dengan adanya kehadiran anak yang spesial dalam hidup seorang ayah, menjadi sebuah tantangan bagi keluarga. Sebab orang tua akan merasa kehilangan harapan untuk memiliki anak normal (Asfari, 2022). Kehadiran anak yang spesial dari Tuhan merupakan berkah yang diberikan sebab, kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Orang tua yang diberikan anak spesial ingin juga anaknya tumbuh dan berkembang seperti anak lainnya, maka dari itu orang tua yang memiliki anak spesial harus lebih extra dalam mengasuh anak.

Beberapa penelitian terbaru menyoroti peran penting ayah dalam perkembangan dan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus. Meskipun penelitian sejarah mengenai hal ini masih kurang, penelitian kini mengungkapkan dampak positif yang signifikan dari keterlibatan ayah. Ayah yang terlibat secara aktif berkorelasi kuat dengan peningkatan perkembangan kognitif, emosional, dan fisik pada anak-anak mereka, sehingga menggarisbawahi pentingnya hal tersebut dalam memelihara pertumbuhan holistik (Ajeng & Chusairi, 2023). Selain itu, kehadiran ayah berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial dan regulasi emosi anak-anak, menyoroti peran penting mereka dalam mendorong perkembangan sosial-emosional yang sehat (Siron et al., 2021).

Anak usia dini harus mendapatkan peran penting pengasuhan dari keluarga, orang tua, dan pengasuh. Pada masa tersebut sekitar usia 0-6 tahun merupakan dasar awal bagi perkembangan kognitif, sosial, fisik, serta emosional anak ke tahap selanjutnya. Maka dari itu orang tua harus dapat memberikan pengasuhan yang aman dan optimal agar pertumbuhan anak pada usia dini dapat tercapai dengan maksimal. Sebab pada usia dini merupakan tahap yang sangat penting bagi perkembangan anak. Agar anak mendapatkan wawasan serta pembelajaran dari pengasuhnya, untuk memberikan respon positif bagi lingkungan, memaksimalkan pertumbuhan anak, serta dapat membimbing anak menjadi lebih baik sebelum ke tahap perkembangan selanjutnya. Apalagi dengan adanya peran ayah dalam perkembangan anak usia dini dapat membantu anak berkembang lebih optimal, sebab ayah dapat memberikan pengasuhan yang berbeda dan lebih unik dari seorang ibu. Dukungan yang diberikan oleh ayah akan terasa lebih puas

karena kehidupannya memiliki psikososial yang matang serta mendapatkan dukungan psikologis yang baik (Hidayati, 2012).

Pada masa usia dini anak ini disebut juga sebagai *golden age*, karena pada masa ini anak memiliki pertumbuhan otak yang sangat pesat. Sehingga harus lebih banyak memberikan perhatian kepada anak, seperti peran ayah yang memberikan perlindungan, kasih sayang, rasa nyaman kepada anak sehingga anak tidak akan merasa kekurangan akan kasih sayang dari ayah karena ayahnya bekerja (NOVELA, 2019). Selain itu dari teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan sosial - emosional Erikson mengutamakan pentingnya masa anak usia dini untuk membentuk karakteristik serta proses belajar anak.

Trend yang berkembang adalah meningkatnya partisipasi ayah dalam tugas pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Ayah melangkah melampaui peran tradisional, memikul tanggung jawab seperti memandikan, memberi makan, berpartisipasi dalam terapi, dan memberikan bantuan untuk kebutuhan anak-anak mereka (Uribe-Morales et al., 2021). Peralihan ke arah pengasuhan bersama ini tidak hanya meringankan beban ibu tetapi juga menumbuhkan dinamika yang lebih seimbang dalam keluarga, sehingga mendorong lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Dalam kasus anak-anak dengan *Down Syndrome*, tantangan-tantangan khusus yang dihadapi oleh ayah dalam pengasuhan menjadi lebih kompleks. *Down Syndrome* disebabkan oleh trisomi kromosom Homo sapiens 21 dari 23 kromosom, yang menghasilkan karakteristik fisik dan intelektual khas seperti keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, serta risiko tinggi terhadap masalah kesehatan seperti penyakit jantung dan gangguan kesehatan lainnya (Ridding & Williams, 2019). Kondisi ini sering kali membutuhkan perawatan dan dukungan khusus yang memerlukan keterlibatan aktif dari kedua orang tua serta perawatan medis. Saat ini usia harapan anak dengan *Down Syndrome* meningkat 70% karena kemajuan pengobatan medis (Syaroni. A, 2022).

Down Syndrome juga dikenal sebagai gangguan genetik yang dapat mempengaruhi kondisi fungsi fisik, motorik, kesehatan mental, penurunan kemampuan kognitif, serta kondisi intelektual (Syndrome, 2021). Anak

penyandang *Down Syndrome* memiliki 47 kromosom, anak normal memiliki 46 kromosom yang terdiri dari 23 kromosom dari ayah dan 23 kromosom. Karena kelebihan satu kromosom dapat menyebabkan mengidap *Down Syndrome*, kromosom juga dapat mempengaruhi sikap, sifat dan ciri ciri manusia. *Down Syndrome* dahulu disebut sebagai Mongolism karena penderita penyakit ini memiliki ciri khas, yaitu wajahnya seperti bangsa Mongol. Bangsa Mongol cenderung memiliki kelopak mata yang sipit. Tetapi seiring berjalannya waktu ternyata penyakit ini telah menjalar ke seluruh dunia, sehingga penyakit ini disebut *Down Syndrome* (Besar et al., 2016).

Kelahiran anak dengan *Down Syndrome* ini dapat disebabkan oleh faktor biologis, radiasi, infeksi virus, serta penuaan pada sel telur. Sehingga, resiko terjadinya bayi dengan *Down Syndrome* meningkat. Orang tua yang didiagnosa memiliki bayi yang mengalami *Down Syndrome* gigih untuk menjalani perawatan intensif sebesar 35%, sebanyak 50% orang tua menyusun sebuah program tersendiri dirumah. Serta 15% orang tua memilih untuk kembali ke rumah daripada menjalani perawatan intensif (Rina, 2016). Anak-anak dengan *Down Syndrome* membutuhkan pendekatan pengasuhan yang terintegrasi, yang memperhatikan kebutuhan khusus mereka dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, terapi fisik, terapi bahasa, serta dukungan emosional dan sosial (NIH, 2017). Ayah merupakan sebagai bagian penting dari unit keluarga, serta harus terlibat secara aktif dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak mereka dengan *Down Syndrome*.

Selain memberikan pengasuhan pada anak, peran ayah juga harus mencukupi kebutuhan ekonomi dan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika memiliki anak dengan *Down Syndrome*, memerlukan penyesuaian diri ayah agar dapat memperlakukan anak dengan tepat (Fiona & Masykur., 2018). Meskipun banyak tanggung jawab menjadi kepala keluarga, seorang ayah di keluarga juga berkontribusi untuk berperan penting dan aktif dalam pertumbuhan seorang anak dengan *Down Syndrome* (Wahyuni et al., 2023). Peran ayah dalam pengasuhan anak dengan *Down Syndrome* tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan

emosional mereka. Dengan memahami tantangan khusus yang dihadapi oleh anak-anak dengan *Down Syndrome*, ayah dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih untuk anak-anak mereka (Vilaseca et al., 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut,

“... anak saya itu susah buat diajak ngobrol, ya sepatah dua kata itu dia bisa tapi dia sudah gak mau diajak ngobrol lagi. Saya sudah berusaha buat ngajak ngobrol tapi kadang dia gak mau, dan itu cukup sering terjadi”

(Informan AK, 40 Tahun)

“... anak saya itu waktu saya ajak ngobrol kadang marah, sampai saya dipukul dan dia sampai tantrum kalo misal saya ajak berbicara.. tapi nanti kalo sudah selesai kumatnya gitu saya aak ngobrol lagi ya mau..”

(Informan SM, 55 Tahun)

“... yaa namanya juga anak Down Syndrome pasti susah diajak bicara, kadang dia mau diajak ngobrol tapi ya sering juga gak mau ngobrol.. jadi saya juga gak tau maunya dia apa..”

(Informan WD, 42 Tahun)

“ dia itu lebih sensitif kalau kita marah, dia marah itu kalau yang diminta gak sesuai sama kemauan dia.. sama keinginannya, dia itu diem sama mewek, kalau orang sekarang bilanganya nggondokan haha.. kita susah buat ngendaliin emosi itu”

(Informan B, 33 Tahun)

“saat ini tantrum dia tinggi, karena dia ada mau kita gak pahami dan kita gak mau pahami sebelum dia ngomong. Supaya kita bisa untuk belajar komunikasi”

(Informan G, 40 Tahun)

“soalnya ngomongnya kan saya kurang paham jadi ndak tau apa yang dia pengen”

(Informan R, 46 Tahun)

Dari pernyataan wawancara diatas beberapa informan yang merupakan ayah dari anak penyandang *Down Syndrome* mengalami kesulitan pendekatan emosional bagi anak, karena anak sulit diajak berkomunikasi sehingga ayah tidak dapat membantu mengontrol rasa emosional anak. Informan kesusahan untuk memahami karakteristik anaknya dan memiliki hambatan komunikasi pada anak. Hal ini sesuai dengan aspek *Warm and Affection Toward Child* yang dikemukakan oleh McBride, bahwa ayah berperan penting untuk membentuk dukungan emosional anak agar anak dapat merasa aman dan hal tersebut penting bagi perkembangan emosi dan psikologis seorang anak. Dimana seharusnya ayah dapat membantu mengelola rasa emosional anak agar anak merasa aman, tetapi pada pernyataan informan mengalami kesulitan ketika membantu anak membentuk rasa emosionalnya.

“...saya kan cukup sibuk sama pekerjaan saya juga.. jadi saya itu cukup kesulitan mengasuh anak saya, apalagi kan anak saya Down Syndrome jadi kudu extra sabar buat ngasuh dia.. tapi ya mau gimana lagi..”

(Informan AK, 40 Tahun)

“...soalnya kan saya juga posisinya lagi ada struk ringan... saya itu kesusahan ngurus anak saya, mana anak saya itu sering tantrum juga.. jadi saya susah ngadepin anak saya sendiri..”

(Informan SM, 42 tahun)

“...karena kan saya kerja dari pagi sampai sore, terus pulang ya kadang capek.. jadi saya cukup kesusahan kalo ngasuh anak soalnya juga saya capek habis pulang kerja. Belum lagi kalo ada acara di kantor malah saya pulanginya sampai malem juga..”

(Informan WD, 55 Tahun)

“kadang saya pulang malam itu anak sudah tidur.. terus pagi gak ketemu karena sudah berangkat.”

(Informan B, 33 Tahun)

“soalnya shift kerjanya berubah ubah kalau saya terus baru dirumah semua”

(Informan G, 40 Tahun)

“kayak gitu nunggu kerjanya itu Shift-shiftan. Kalau masuk pagi gak bisa kesana sendiri”

(Informan R, 46 Tahun)

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwa ayah sering kali mengalami kesusahan dalam pengasuhan anak dari berbagai faktor. Meskipun ayah memiliki kesulitan dalam pengasuhannya pada anak, ayah selalu berusaha untuk menerima dan membantu anak untuk berkembang dengan baik. Hal tersebut merupakan tantangan bagi ayah dalam pengasuhan anak dengan *Down Syndrome*.

“...kalo dirumah saya nemenin dia mainan, saya pantau waktu dia main terus juga saya kadang diajak bermain juga.. kalo untuk urusan pekerjaan rumah gitu ya saya bantuin...terus saya ajarin dia belajar juga..”

(Informan AK, 40 Tahun)

“...saya itu ngelatih anak saya buat mandiri, kayak waktu makan itu saya suruh makan sendiri dan saya

nemenin aja.. kadang juga kita makan bareng bareng.. terus kalo tiap pagi itu saya ajak anak saya jalan – jalan sebentar di dekat rumah sama bersosialisasi dengan tetangga”

(Informan SM, 55 Tahun)

“.. anak saya kan tak ikutin ke komunitas Down Syndrome itu, disana anak saya belajar melukis dan bersosialisasi juga.. terus saya juga ngelatih anak saya belajar taekwondo gitu.. kalo dirumah ya dia bantu ibunya dan saya juga bantu nemenin anak saya main kalo dirumah..”

(Informan WD, 55 Tahun)

“kalau itu kita sering mainan pasirr.. pasirnya pasir tanah bangunan itu, kan tempat botol gitu ditumpahi dibentuk bentuk gitu.. kalau jadi tepuk tangan”

(Informan B, 33 Tahun)

“ya bermain aja dibelakang itu.. kadang mainan bola bolaa, kalau ga gitu koin yang dimasukan ke dalam botol atau wadah.. itu mainan gitu sambil ditemenin”

(Informan G, 40 Tahun)

“kadang istri masak atau bikin pesenan gitu ya main sama saya, mandi sama saya, lari lari mainan didepan sama saya.”

(Informan R, 46 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan diatas dapat dilihat bahwa seorang ayah ikut terlibat dalam kegiatan sehari – hari anaknya. Ketika

ayah sibuk dengan pekerjaannya tetapi ia masih mampu untuk membangun interaksi dengan anak. Ayah juga membantu anak untuk mengasah kemampuan motorik serta kemampuan kognitif anak. Pada pernyataan diatas ayah dapat membantu mengembangkan pertumbuhan anak dengan caranya sendiri. Seperti pada aspek yang dikemukakan McBride yaitu, *Responsibility for Child Management Task* dimana ayah memiliki peran dalam membantu anak memahami tugasnya dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Selanjutnya pada aspek *Child Centered Activities*, ayah membantu anak untuk mengasah kemampuan sosial anak, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan fisik agar motorik halus dan motorik kasar anak dapat terlatih dengan baik. Yang bertujuan untuk dapat memberikan perkembangan yang maksimal bagi anak. Hal lain yang sudah dilakukan informan adalah membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah agar anak memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh McBride yaitu *Shared Housework With Child* bahwa ayah berperan untuk membantu membentuk bertanggung jawab pada anak.

Pada ketiga informan diatas yang memiliki anak dengan penyandang *Down Syndrome* memiliki kondisi yang cukup berbeda, meskipun terdapat beberapa kesamaan antara perilaku dari anak. Hal tersebut karena kondisi anak pada informan AK kesulitan dalam bahasa, sehingga anak tidak dapat berbicara dengan jelas. Tetapi dengan adanya dukungan orang tuanya, anak tersebut terus dilatih berbicara. Meskipun informan bekerja dan memiliki kesibukan, ayah juga mendapatkan dukungan ibu yang merawat anak sehari - hari. Informan dibantu oleh istrinya untuk merawat anaknya sehari - hari.

Informan SM merasa kesulitan untuk mengasuh anaknya, karena kondisi informan juga tidak cukup maksimal ketika harus mengasuh anaknya setiap waktu, sehingga beliau tidak dapat membangun rasa emosional yang dimiliki anak. Dengan adanya keterlibatan dari seorang ayah, anak mampu merasa lebih aman karena ia dapat menyalurkan rasa emosi yang dialami terhadap ayahnya, sebab iya merasa aman dan nyaman. Karena istri informan yang sedang bekerja, informan yang mengasuh dan merawat anaknya sehari - hari.

Hal tersebut juga terjadi pada informan WD, dimana anak mengikuti kegiatan yang cukup aktif ketika tergabung dalam komunitas POTADS. Sehingga anak tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik, karena keterampilannya terus dilatih. Kondisi anak dari ketiga informan memiliki beberapa perbedaan, sebab karena perkembangan yang dialami tiap anak juga berbeda. Pengasuhan yang diberikan oleh informan juga dibantu oleh istrinya, karena informan memiliki kesibukan bekerja, istrinya membantu untuk mengasuh anak.

Maka dari itu, dengan bergabungnya orang tua pada komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua dengan *Down Syndrome*) dapat membantu anak lebih baik dalam berkembang, sebab dalam komunitas tersebut memiliki beberapa aktivitas yang cukup relevan bagi anak penyandang *Down Syndrome*. Perannya orang tua ketika memiliki anak yang istimewa tidak hanya sekedar menyayangi dan memberi nafkah, tetapi orang tua juga harus lebih mengawasi dan memberi dukungan anak untuk dapat berkembang dengan baik. Dengan ikutnya orang tua yang memiliki anak penyandang *Down Syndrome* akan menjadi lebih *aware* terhadap kondisi yang dialami oleh seorang anak.

Komunitas POTADS tidak hanya condong pada aktivitas untuk anak, tetapi juga melibatkan aktivitas orang tua anak. Kegiatan yang biasanya diadakan oleh komunitas dengan melibatkan orang tua seperti seminar pengasuhan dengan dokter atau psikolog, melakukan kegiatan bersama anak dan orang tua bersama dan memberikan pendampingan kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan *Down Syndrome*, tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika keluarga yang kompleks, tetapi juga untuk menyediakan panduan praktis bagi ayah dalam memberikan dukungan yang efektif bagi anak-anak mereka yang membutuhkan perhatian khusus.

Dengan adanya dukungan dari aspek psikologis yang muncul dalam peran ayah dalam pengasuhan anak. Hal tersebut dapat membantu ayah untuk membangun hubungan dengan anak yang lebih baik. Seperti aspek *Warm And Affection Toward Child, Responsibility for Child Management Task, Child*

Centered Activities, Shared Housework With Child, and Parental Mentoring.

Adanya aspek - aspek tersebut dari keterlibatan pengasuhan, dapat membantu ayah untuk mendukung perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Ayah membawa kekuatan unik dalam mengasuh anak, sering kali memberikan perspektif dan keahlian yang berbeda. Mereka unggul dalam menawarkan kesempatan bermain fisik dan penting untuk perkembangan motorik serta menumbuhkan kemandirian sekaligus memberikan rasa aman kepada anak-anak mereka (NRF, n.d.). Kekuatan-kekuatan ini melengkapi pengasuhan ibu, memperkaya pengalaman anak dan berkontribusi terhadap pertumbuhan dan ketahanan mereka secara keseluruhan. Terdapat bentuk keterlibatan ayah yang dapat membantu anak berkembang menjadi lebih optimal, seperti keterlibatan instrumental, keterlibatan ekspresif, dan keterlibatan *mentoring* (Tirta & Selviana, 2019).

Namun, tantangan tetap ada bagi ayah dari anak berkebutuhan khusus. Tekanan masyarakat dan keterbatasan di tempat kerja seringkali menghambat keterlibatan mereka, sehingga sulit mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan. Mencapai keseimbangan kehidupan kerja menjadi sangat menakutkan ketika ditambah dengan kompleksitas dalam memenuhi kebutuhan unik anak mereka (Olson et al., 2002). Mengatasi tantangan-tantangan ini dan memberikan dukungan yang memadai sangat penting untuk memberdayakan ayah dalam peran pengasuhan mereka dan memastikan kesejahteraan holistik anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut sangat penting untuk mengakui dan mendorong pentingnya keterlibatan ayah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung dimana semua anak dapat berkembang. Dengan mengakui kontribusi unik para ayah, ketika memberikan dukungan untuk mengatasi tantangan dan mendorong tanggung jawab pengasuhan bersama, kita dapat meningkatkan hasil bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sehingga penelitian untuk menilai gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Dengan *Down Syndrome* sangat relevan untuk dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti memaparkan beberapa batasan masalah, sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini penyandang *Down Syndrome*
2. Penelitian ini difokuskan pada keterlibatan seorang ayah yang aktif mengasuh anak usia dini yang menyandang *Down Syndrome*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh peneliti, maka rumusan masalah yang hendak diajukan adalah “ Bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan *Down Syndrome*”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan *Down Syndrome*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan informasi dan literatur yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan *Down Syndrome*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ayah

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran perilaku ayah ketika memiliki anak yang menyandang *Down Syndrome*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan baru bagi peneliti dalam memahami keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dengan *Down Syndrome*.

c. Bagi komunitas *Down Syndrome*

Penelitian ini diharapkan untuk dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam komunitas bagi anak penyandang *Down Syndrome*.